

RATU SEMUT (NAMLAH) DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR ATAS REPRESENTASI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Yulianti Muthmainnah*

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta; e-mail@ymuthmainnah@gmail.com

* Correspondence: e-mail@ymuthmainnah@gmail.com

Received: 2024-05-27 ; Accepted: 2024-12-31; Published: 2024-12-31

Abstract: In QS. *al-Naml* verses 18-19, the term *qālat namlatun* (قَالَتْ نَمْلَةٌ) refers to ants, one of several animal stories in the Qur'an. In *naḥwu* (Arabic grammar), the term *qālat* (قَالَتْ) is known as *ḍamīr mufrad mu'annath* (singular feminine pronoun), referring to the female gender. Similarly, the phrase *namlatun* (نَمْلَةٌ), signifying female ant, is associated with *tā' marbūṭah* (a feminine marker). According to myrmecology, ants are unique organisms with a wide range of species commanded by a female ant, the queen. This research investigates the phrase *qālat namlatun* (قَالَتْ نَمْلَةٌ) and the word *qālat* according to numerous *mufasssīr* (exegetes), such as Fakhruddin al-Rāzī, Ibn Kathīr, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, and Jalālain. In translations of Qur'anic tafsir in Indonesia, the term *namlatun* does not refer to a queen ant. This research examines the five volumes of *tafsir*, the scientific perspective, and the values of ant leadership as representing women's leadership experiences. The research objective is to investigate whether the five original commentaries (not translations) refer to the word *namlah* as the queen of ants. The research is qualitative (literature review). The evaluative-reconstructive and hermeneutic-negotiation theories help explain the findings. The results demonstrate that the commentaries by Fakhruddin al-Rāzī, Ibn Kathīr, and Jalālain mention *namlatun* (نَمْلَةٌ) as the queen of ants. However, al-Ṭabarī and al-Qurṭubī do not. This finding confirms the reality of the Qur'an, which mentions ants led by a queen 14 millennia ago. This study recommends studying the *tafsir* comparatively to understand the meaning comprehensively. The findings suggest

Keyword: Exegetes, Leadership of the Queen Ant, Queen Ant

Abstrak: Al-Qur'an menceritakan banyak kisah binatang, salah satunya semut, sebagaimana termuat dalam QS. *al-Naml* ayat 18-19 dengan kalimat *qālat namlatun* (قَالَتْ نَمْلَةٌ). Dalam ilmu *Naḥwu*, kata *qālat* (قَالَتْ) dikenal sebagai *ḍamīr mufrad mu'annath*, merujuk jenis kelamin perempuan, betina. Demikian pula kata *namlatun* (نَمْلَةٌ), artinya semut betina, dengan *tā' marbūṭah*. Merujuk myrmecology, semut merupakan hewan unik, spesies yang sangat beragam, dan dipimpin seekor semut betina, ratu. Tergabung dalam Ordo Hymenoptera, lama hidup sang ratu ada yang mencapai 30 tahun, terlama dari umur semut lainnya yang rata-rata 1-4 minggu. Penelitian ini mengkaji kalimat *qālat namlatun* (قَالَتْ نَمْلَةٌ) dan kata *qālat* menurut beberapa mufasssīr seperti Fakhruddin al-Rāzī, Ibnu Katsīr, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Jalālain. Dalam terjemahan tafsir atau Al-Qur'an di Indonesia, kata *namlatun* tidak diartikan ratu semut. Tujuan penelitian membandingkan atau studi komparatif lima kitab tafsir, perspektif sains, dan nilai-nilai kepemimpinan semut yang menunjukkan kepemimpinan perempuan. Pertanyaan penelitian apakah kelima tafsir asli (bukan terjemahan) menyebutkan ratu semut atau tidak? Penelitian ini adalah kualitatif (kajian pustaka). Teorinya evaluatif-rekonstruktif dan hermeneutika-negosiatif menuntun kemungkinan alasan ada atau tidaknya penyebutan ratu semut dalam tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir karya Fakhruddin al-Rāzī, Ibnu Katsīr, dan Jalāluddīn al-Maḥallī menyebut *namlatun* (نَمْلَةٌ) sebagai ratu semut. Sedangkan al-Ṭabarī dan al-Qurṭubī tidak. Penelitian ini memberikan informasi, sains membuktikan kebenaran Al-Qur'an 14 abad lalu, semut dipimpin seekor ratu. Rekomendasi yakni mengkaji produk tafsir secara komparatif agar dapat memahami makna ayat Al-Qur'an secara komprehensif. Temuan ini bermanfaat mendorong perubahan terjemahan tafsir atau terjemahan Al-Qur'an agar benar-benar sesuai dengan kata atau kalimat asli dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: tafsir, ratu semut, kepemimpinan ratu semut.

1. Pendahuluan

Al-Qur'an menceritakan banyak kisah binatang, seperti gajah dalam QS. al-Fil (105), lalat dalam QS. al-Hajj[22]: 73, laba-laba dalam QS. al-'Ankabūt [29]: 41, sapi dalam QS. al-Baqarah [2]: 67-71, kuda dan keledai dalam QS. al-Nahl [16]: 8, anjing dalam QS. Al-Kahfi[18]: 18, semut dalam QS. al-Naml (27): 18-19, unta dalam QS. al-Ghāshiyah [88]: 17, serta hewan lainnya. Hewan-hewan tersebut dibekali akal, sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an maupun al-hadis (Besharati and Rouhani 2024). Hewan-hewan tersebut memiliki keistimewaan, salah satunya semut. Kisah semut dinarasikan dalam QS. al-Naml ayat 18-19, menceritakan pemimpin semut yang memerintahkan semut lainnya segera masuk ke sarang agar tidak terinjak pasukan Nabi Sulaiman. Dalam tafsir asli, ada yang menyebut pemimpin semut sebagai ratu semut, ada yang tidak. Terjemahan tafsir berbahasa Indonesia mengartikan sebagai semut saja, kata ratu menjadi hilang. Dalam perkembangan ilmu biologi dan sains membuktikan bahwa semut dipimpin oleh seekor semut betina, yakni ratu semut. Ratu semut memerintah koloni semut (Schulz 2019).

Semut atau *al-Naml* dalam Bahasa Arab adalah nama salah satu surah Al-Qur'an. Mushaf Standar Indonesia, menetapkan *al-Naml* sebagai surah ke-27. Sebagaimana mushaf-mushaf Brunei Darussalam, Madinah, Malaysia, Mesir, Maroko, Libya, dan Pakistan juga menyebut *al-Naml* (Lajnah Kemenag, 2022). Kisah semut diabadikan dalam surah *al-Naml*, terutama ayat 18-19. Surah ini terdiri dari 93 ayat diturunkan di Makkah, sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, atau surah Makiyyah (Umama, 2017 dan Hakim, 2022). Surah *al-Naml* turun setelah surah *al-Shu'arā'* yang menurut Sir William Muir dan Hubbert Grimme termasuk surat yang dikategorikan sebagai surah periode penghapusan larangan dan diturunkan pada periodisasi kelima kenabian yakni antara dua tahun sebelum Hijriyah hingga satu tahun Hijriyah (Rahmat 2020). Surah ini dikenal juga dengan surah Sulaiman (Shihab 2021). Ulama mengatakan penyebutan surah *al-Naml* karena menceritakan perintah dari pemimpin semut agar para semut lainnya segera masuk ke lubang semut sesegera mungkin agar tidak terinjak Nabi Sulaiman as. dan bala tentaranya serta doa Nabi Sulaiman as. agar tetap mendapatkan hidayah sehingga bisa beramal saleh (Quthb, 2001).

Kepimpinan ratu semut sejatinya merujuk kepemimpinan perempuan (feminis dan feminim) yang efektif. Merujuk hasil penelitian John Gerzema dan Michael D'Antonio terhadap 54 ribu pemimpin (pejabat negara/militer, sains, CEO, pemimpin perusahaan, dan pemimpin kelompok) di 13 negara termasuk Indonesia menemukan bahwa kepemimpinan yang bergaya maskulin, seperti positivis dalam bersikap maupun kebijakan, tegas, memberikan perintah dan tanpa negosiasi, ternyata gagal diterapkan. Sedangkan kepemimpinan yang feminin seperti komunikasi efektif, empati, kemampuan beradaptasi dan kolaboratif, sabar, fleksibel dan kemampuan beradaptasi berhasil menjalankan kepemimpinan dan disukai para pekerja mereka. Demikian pula narasi Srilatha Batliwala (2010) semakin memperkuat bahwa nilai-nilai feminis dalam kepemimpinannya, seperti solidaritas dan berbagi peran menunjang keberhasilan tujuan bersama dalam sebuah organisasi atau lembaga. Penelitian Gerzema dan D'Antonio serta Batliwala sebagaimana ditemukan pada sikap ratu semut yang memiliki kemampuan komunikasi, adaptasi, dan pembagian kerja yang jelas, sehingga berhasil menggerakkan para semut terhindar dari injakan Nabi Sulaiman as dan tentaranya. Kisah ratu semut dan para semut secara lengkap diceritakan QS. *al-Naml*[27]: 18-19, yakni:

حَتَّىٰ إِذَا آتَوْنَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ مَلَّةٌ يَأْتِيهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari" (Departemen Agama RI, 1971).

Artinya: Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari" (Kementerian Agama RI, 2014).

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-Mu yang saleh" (Departemen Agama RI, 1971).

Artinya: Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (Kementerian Agama RI, 2014).

Pada ayat 18, Al-Qur'an telah menyebutkan kalimat *قَالَتْ نَمْلَةٌ* (*qālat namlatun*), yang dalam ilmu Nahwu kata *قَالَتْ* (*qālat*) dikenal sebagai *ḍamīr mufrad mu'annath*, merujuk pada jenis kelamin perempuan, betina. Yang seharusnya berarti 'seekor semut betina berkata'. Demikian pula kata *نَمْلَةٌ* (*namlatun*) yang sejatinya berarti 'semut betina', dengan *tā' marbūṭah* di belakang huruf *lam*. Lalu, ayat 19, kata *قَوْلِهَا* (*qaulihā*) juga merujuk pada *ḍamīr mufrad mu'annath*. Sehingga maknanya, Nabi Sulaiman as. mendengar perkataan semut betina—semut yang sama—yakni semut yang pada ayat 18 memerintahkan semut-semut lainnya segera masuk ke dalam sarang semut agar tidak terinjak-injak pasukan Nabi Sulaiman as.

Akan tetapi, dalam terjemahan Al-Qur'an cetakan tahun 1971 dan 2014 di atas, tidak ada yang menyebutkan sebagai ratu semut atau semut betina. Kritik selanjutnya adalah siapakah seekor semut itu, atau jika sarkasme—sehebat apa semut itu—sampai berani memerintah semut-semut lainnya untuk masuk ke dalam sarang. Jika semut itu bukan pemimpin, misalnya sama-sama semut pekerja, mengapa ia berani memerintah semua-semut lainnya, dan mengapa semut lainnya menuruti perintah seekor semut betina itu. Maka, tentulah ia seekor pemimpin yang mampu memerintahkan, menggerakkan semut lainnya. Dan karena *ḍamīr mufrad mu'annath*, maka pemimpin perempuan/betina adalah ratu. Terjemahan yang tepat untuk kalimat *قَالَتْ نَمْلَةٌ* di atas adalah 'ratu semut berkata', untuk kata *قَوْلِهَا* adalah 'katanya ratu semut'.

Lebih lanjut, bila merujuk temuan sains dari para saintis biologi, semut dipimpin oleh semut betina yang menjadi ratu semut. Sang ratu punya kekuatan penuh untuk memerintah, mengatur, bahkan mengusir semut-semut lainnya. Temuan saintis selama bertahun-tahun membuktikan kebenaran Al-Qur'an bahwa semut dipimpin oleh ratu. Maka, jika terjemahan Al-Qur'an ratu semut, sudah sangat tepat. Tetapi bila seekor semut, maka apa yang keliru, terjemahannyakah atau temuan sains, atau kekeliruan ada pada tafsir dari pada ulama. Untuk itulah penelitian ini dilakukan.

Adapun teori yang digunakan untuk menguji apakah ada atau tidak adanya kata ratu dalam tafsir (dan juga terjemahan) yakni teori kritik tafsir, metode evaluatif-rekonstruktif dari Muhammad Ulinnuha dan teori hermeneutika negosiatif dari Khaled Abu El-Fadl. Ulinnuha mengingatkan bahwa pada saat melakukan kritik tafsir Al-Qur'an, harus berpegang pada berpedoman berikut: sikap adil dan proporsional, moderat, mengetahui aspek *qaṭ'iyāt*, tidak melanggar *ijma'* (konsensus), memperhatikan norma adat (*al-'urf*), memperhatikan konteks (*siyāq*), menggunakan ilmu logika (*manṭiq*) dan mempertimbangkan masalah (Ulinnuha 2015). Sedangkan El-Fadl, menawarkan konsep berpegang teguh pada kejujuran intelektual (*honesty/amanah*), kesungguhan (*diligence/ijhtihad*), komprehensivitas, (*comprehensiveness/shumuliyah*), rasionalitas (*reasonableness/ma'qūliyah*), dan pengendalian diri (*self restraint/ḍabt al-nafs*) sebagai alat kritik tafsir (El-Fadl, 2014). Kedua teori ini digunakan sebagai pisau analisa meneliti karya lima ulama tafsir. Ulinnuha juga mengingatkan

bahwa kritik tafsir adalah langkah-langkah ilmiah dan sistematis untuk melakukan analisis evaluasi dan penilaian terhadap tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian, wilayah kerja kritik tafsir adalah menganalisis, mengevaluasi, dan menilai tafsir, sehingga akhirnya dapat diketahui mana tafsir yang sesuai koridor ilmiah dan mana yang tidak, mana tafsir yang kuat dan yang lemah, mana yang *mustaqim* dan yang *munharif*, mana yang terpuji (*maḥmūd*) dan yang tercela atau *madhmūm* (Ulinnuha 2023).

Telah banyak penelitian para saintis tentang semut dan kehidupannya, umumnya saintis Barat. Ada pula yang mengkaji dari perspektif al-Qur'an. Misalnya karya Mohammad Ruslan tentang "Keberadaan Semut; Mu'jizat Saintis Al-Qur'an (Studi Tafsir Sains Surah *Al-Naml* Ayat 18-19)." Tulisan ini terfokus membahas QS. *al-Naml*[27]: 18-19 dan pandangan ulama tentang mu'jizat semut yang dapat berbicara dan didengar Nabi Sulaiman as. (Ruslan 2022). Penelitian Rajid Dioldi Darma membahas tafsir semut, bertepatan "Semut dalam Kajian Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi Al-Qur'an al-Karim dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)" yang membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran tentang semut dari Zaghul An-Nazzar dan Kementerian Agama RI, seperti bahwa semut hewan yang rajin bekerja (Darma, 2022). Demikian pula tulisan karya Muhammad Rizqi Manarul Haq tentang "Serangga dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ilmi" juga fokus pada bahasan semut dalam Al-Qur'an (Haq, 2021). Sekalipun mengkaji QS. *al-Naml*[27]: 18-19 yang sama, akan tetapi, semua tulisan di atas tidak ada satu pun yang membahas dan menyebutkan penggunaan kata ratu semut.

Adapun buku karya Harun Yahya Harun tentang Al-Qur'an dan Sains hanya membahas fenomena alam dan sains menangkap pesan Al-Qur'an. Tidak menyebutkan ratu semut. Satu-satunya buku yang penulis temukan mengkritisi terjemahan kalimat *قَالَتْ نَمْلَةٌ* bukan sebagai 'ratu semut berkata' pada ayat 18, dan kata *قَوْلَهَا* yang merujuk 'katanya ratu semut' pada ayat 19 adalah buku karya Agus Purwanto, seorang profesor ahli fisika, dalam bukunya yang berjudul "Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan" terutama pada halaman 430-436, dia panjang lebar menceritakan bentuk *muannas* dan *muzakar* serta kepemimpinan ratu semut dalam sains. Akan tetapi buku ini tidak mengkaji pandangan tafsir para ulama. Untuk itulah penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, berupa studi pustaka. Sumber utama adalah tafsir karya ulama Fakhr al-Dīn al-Rāzī yakni Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*, Tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* karya ulama Ibn Kathīr, Tafsir *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān* karya ulama al-Ṭabarī, Tafsir Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an karya ulama Al-Qurṭubī, dan Tafsir Al-Jalālain, karya dua ulama yakni *Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī* dan ulama *Jalāl al-Dīn al-Maḥallī*. Termasuk Al-Qur'an terjemahan yang dikeluarkan Departemen Agama RI tahun 1971 dan Kementerian Agama RI tahun 2014, serta terjemahan kitab dari tafsir ulama yang diteliti. Sumber sekunder dari buku, jurnal, artikel, berita diverifikasi. Seluruh bahan dikaji dan diteliti lalu ditarik kesimpulannya. Tujuan penelitian menunjukkan kebenaran Al-Qur'an yang dibuktikan sains bahwa semut dipimpin seekor ratu.

2. Biografi Singkat Lima Ulama Tafsir

Pertama, ulama Fakhr al-Dīn al-Rāzī, penulis tafsir induk *Mafātīḥ al-Ghayb*, atau *Tafsīr al-Rāzī* atau *Tafsīr al-Kabīr*. Ulama Fakhr al-Dīn al-Rāzī, selain faqih dalam bidang ilmu tafsir, juga ahli dalam ilmu kalam, logika, kalam, filsafat (Al-Qathan, 2006), juga fiqih, ushul fiqih, yang dia pelajari dari ulama al-Kamāl al-Sam'ānī (Al-Munawar, 2002). Karya dia lainnya yakni kitab *Al-Maṭālib al-'Āliyah min al-'Ilm al-Ilāhī*, *Muḥaṣṣal al-Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhhirīn*, *Muḥaṣṣal al-Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhhirīn*, *Muḥaṣṣal al-Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhhirīn*, *Lubāb al-Isyārāt*, *Syarḥ al-Isyārāt wa al-Tanbīhāt*, *Syarḥ 'Uyūn al-Ḥikmah*, *Al-Mabāḥiṭh al-Masyriqiyyah fi 'Ilm al-Ilāhiyyāt wa al-Ṭabī'iyyāt*, *Manāqib al-Shāfi'ī*, dan lainnya (Sunnatullah, 2024). Dia lahir 15 Ramadhan 544H, nama lengkapnya Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar al-Rāzī bin Ḥusayn al-Qurashī al-Ṭabaristānī, di Ray Taheran, Iran. Dia meninggal tahun 606H di Herat Afghanistan (Faḥd bin 'Abd al-Raḥmān ar-Rūmī, 1997). Ayahnya adalah imam terkenal pada masa itu yang sering memberikan khutbah di kota Ray, bernama Imām Diyā' al-Dīn, sehingga, Ar-Razi juga dikenal dengan nama Fakhr

al-Dīn al-Rāzī Ibnul Khatib. Dia juga terkenal sebagai ulama yang menguasai sains, seorang saintis (Jamal, dkk, 2021). Keahlian lainnya dalam ilmu perbandingan mazhab (Mahmud, 2006).

Kedua, ulama Ibn Kathīr. Nama aslinya Imām al-Jalīl al-Ḥāfiz ‘Imād ad-Dīn, Abū al-Isma‘īl Ibn ‘Umar Ibn Dā‘ūd Ibn Kathīr Ibn Zar‘ al-Baṣrī ad-Dimashqī, kelahiran desa Majdal, Baṣrah di negeri Syam (Suriah) tahun 701 H atau 1300 M. Pada usia empat tahun, ayahnya yang bernama Shihāb ad-Dīn Abū Ḥafṣ ‘Amr Ibn Kathīr Ibn Ḍaw‘ Ibn Zar‘ al-Qurashī, seorang ulama terkenal kala itu, meninggal dunia, sehingga Ibn Kathīr diasuh oleh pamannya dari jalur ibunya. Hal ini karena ibunya juga seorang salehah ahli ibadah. Pendidikan agama ia dapatkan dari ibu dan paman-pamannya Banī ‘Uqbah di Baṣrah, dia hafal Al-Qur‘an pada usia 11 tahun. Tahun 706 H, bersama kakaknya, Kamāl al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb pindah dan akhirnya menetap di Damaskus, Suriah hingga akhir hayat tahun 774 H atau 1374 M (Ibn Kathīr, 2004). Kitab tafsirnya yang terkenal berjudul Tafsir *Ibn Kathīr*, terdiri 10 jilid (Bisri, 2020). Ibn Kathīr menulis tafsir mulai dari surah *al-Fātiḥah* sampai *al-Nās*, dengan pengelompokan ayat-ayat yang berbeda tetapi memiliki konteks pembahasan yang sama. Cara yang dilakukan dia berbeda dengan Al-Ṭabarī dan Al-Jalālain. Dalam menulis tafsir, Ulama Ibn Kathīr sangat kritis terhadap kisah-kisah *isrā‘īliyah* (Anwar, 1999). Ketika menulis tafsir, dia melakukan kajian mendalam, melakukan penelitian *nasakh* dan *mansukh*, *Muḥkam* dan *Mutashābih* terhadap ayat-ayat Al-Qur‘an dan mazhab, lalu pandangan para ulama, sehingga terhindar atau tidak terjebak pada kisah *isrā‘īliyah* (Ilyas, 2004).

Ketiga, ulama al-Ṭabarī, atau Abū Ja‘far Muḥammad Ibn Jarīr bin Yazīd bin Katsir bin Ghalīb al-Thabarī al-Amuli, masyhur dengan nama Ibn Jarīr al-Ṭabarī, ulama terkenal pada masanya. Ia meninggal tahun 310 H atau 17 Februari 923 M, usia 84 tahun (al-Kautsar, 2017; Samsurrahman, 2014). Dia tidak menikah dan banyak menghabiskan waktu untuk membaca dan sangat produktif dalam menulis, 40 tahun telah menghasilkan 1.768.000 lembar tulisan kitab. Karya terkenalnya *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur‘an* atau tafsir al-Ṭabarī. Tafsir ini termasuk kategori logika, tafsir nalar quasi-kritis (Suherman & Katsirin, 2023). Kitab ini nyaris hilang dari peredaran, hingga akhirnya mantan amir Najed yaitu ‘Amīr Ḥamūd bin ‘Amīr ‘Abd al-Rashīd memberikan koleksinya, diterbitkan, dan disebarluaskan, hingga terjaga hingga saat ini. Metode penafsiran ulama al-Ṭabarī adalah *tahlīlī*, ditafsirkan dengan cara tafsir *bi al-Ma‘thūr*. Sebagaimana tercermin dalam kitab tafsir *al-Ṭabarī* yang menyandingkan riwayat hadis ataupun atsar para sahabat dan tabi‘in ketika dia menafsirkan sebuah ayat (Farid, 2006; Maulana, 2018; Bahren dan Mokodenseho, 2023). Kitab dia lainnya yakni *Tarīkh al-Umam wa al-Mulūk* atau *Tarīkh al-Ṭabarī* (rujukan utama kitab sejarah raja-raja Arab), kitab *al-Qirā‘āt*, *Kitāb al-Adad wa al-Tanzīl*, *Kitāb Ikhtilāf al-Ulamā’*, *Kitāb Tārīkh al-Rijāl min al-Ṣaḥābah wa al-Ṭabi‘īn*, *Kitāb Aḥkām al-Sharā‘i‘ al-Islām*, dan lain sebagainya. Namun, banyak dari kitab tersebut tidak sampai ke kita. Mulanya dia bermadzhab Syafī‘i, tetapi membentuk madzhab sendiri, mazhab Jaririyah. Kitab-kitab dia lenyap seiring lenyapnya mazhab ini, walaupun telah banyak pengikut (Abdurrohman, 2018).

Keempat, ulama al-Qurṭubī, aslinya bernama Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad Abū Bakr ibn al-Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī al-Andalusī. Pengarang kitab tafsir legendaris *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur‘ān* atau kitab al-Qurṭubī, secara lengkap nama kitab adalah *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur‘ān wa al-Mubayyin limā Tadammāna min al-Sunnah wa Ayāt al-Furqān* (Al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur‘ān*, 1:2). Al-Qurṭubī lahir di Cordova (Spanyol) diduga lahir tahun 486 H/1093 M, namun ada yang menyebutkan lahir 1214 M (Syafrudin, 2009). Ulama al-Qurṭubī hidup pada masa dinasti Muwahhidun abad ke-7 H/13 M, berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada antara tahun 1232—1492 M. Dan meninggal pada Syawal 567 H/1172 M (Haji Khalifah, 1994), ada juga yang menyebutkan 9 Syawal 671 H/1273 M, dimakamkan di Elmania, di timur sungai Nil (Ma‘arif, 2020). Ulama al-Qurṭubī berkata bahwa *basmalah* bukan bagian dari surah *al-Fātiḥah*. Dalam kitab tafsir yang ditulis, dia memulai *muqaddimah*, lalu menafsir ayat-ayat Al-Qur‘an sesuai mushaf, *al-Fātiḥah* sampai *al-Nās*, menafsirkan satu ayat yang diikuti ayat lainnya bila pembahasan sama. Dilanjutkan dengan mengkaji masalah yang ada terkait bahasan ayat tersebut (Sholeh, 2018). Model penafsiran ulama al-Qurṭubī juga menyebutkan sanad untuk menjaga kemurnian Nabi Muhammad Saw (Tajuddin, 2022).

Kelima, kitab *Al-Jalālain*, ditulis dua ulama, yakni ulama Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan ulama Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Ulama Jalāl al-Dīn al-Maḥallī terkenal dengan nama Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, artinya seseorang yang memiliki kemuliaan agama (Asy-Syuyuthi, tt). Nama aslinya adalah Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin Aḥmad al-Imām al-'Allāmah Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. Kelahiran Mesir, pada Syawal 791 H/1389 M dan wafat tahun 864 H/1445 M (Syakur, 2008). Berguru pada ulama Al-Badri Muḥammad bin al-Aqsarī, Burhān al-Bājūrī, A'lā al-Bukhārī dan Shams al-Dīn bin al-Bisāṭī (Adz-Dzahabi, 2015). Walaupun sebagian besar waktunya belajar secara mandiri sejak masa kecil. Selain ahli tafsir, juga ahli fikih (Ghofur, 2008). Dan menguasai empat mazhab (Khudari Bik, tt). Kitab yang ditulis ulama Jalāl al-Dīn al-Maḥallī adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dia menulis tafsir dimulai surah *al-Kahfi* sampai *al-Nās*. Baru setelah itu menulis surah *al-Fātiḥah* dan disempurnakan. Namun, meninggal dunia saat belum selesai menulis tafsir. Dia berpendapat bila *Bismillāh-Raḥmān-Raḥīm* adalah ayat pertama *al-Fātiḥah*, maka ayat ketujuh adalah *ṣirāṭallazīna an'amta 'alaihim gairil-magḍūbi 'alaihim wa laḍ-ḍāllīn*. Namun, bila *basmalah* bukan ayat pertama, maka ayat *gairil-magḍūbi 'alaihim wa laḍ-ḍāllīn* adalah ayat ketujuh. Kemudian tafsirnya dilanjutkan oleh ulama Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, mulai surah *al-Baqarah* sampai *al-Isra'*. Itu sebabnya kitab tafsir bernama Kitab *Al-Jalālain* karena ditulis oleh dua orang Jalāl al-Dīn (Aziz, dkk, 2001). Adapun ulama Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, secara lengkap bernama Abd al-Faḍl 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakr bin Muḥammad bin Abū Bakr al-Khudayrī al-Ṭhulūnī al-Miṣrī al-Shāfi'ī al-Suyūṭī. Dia lahir ba'da magrib, malam Ahad, di bulan Rajab tahun 849 H. Meninggal dunia pada malam Jumat, 19 Jumadil Ula 911 H, di Mesir, usia 61 tahun (Tuasikal, 2020).

3. Makna Semut Menurut Bahasa dan Sains

Makna al-Naml Secara Bahasa dan Kepemimpinan Perempuan

Bahasa Arab, semut dinamakan نَمْلَةٌ (*namlatun*). Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dalam QS. *al-Naml*[27]:18-19, untuk menyebut semut digunakan kata نَمْلَةٌ (*namlatun*) atau bila disingkat atau *Ta' marbūṭah* dibaca huruf mati menjadi kata *namlah*. *Namlatun* (نَمْلَةٌ) dengan *Ta' marbūṭah* di belakang huruf *lam*, menunjukkan jenis kelamin perempuan (*Mu'annath*). Maka kata نَمْلَةٌ (*namlatun*) sejatinya berarti 'semut betina'. Al-Qur'an, sebagai firman Allah Swt. yang terjaga keasliannya, menggunakan kata نَمْلَةٌ (*namlatun*) untuk menceritakan kisah seekor pemimpin ratu semut yang mampu memerintahkan dan menggerakkan semut-semut lainnya untuk segera masuk ke sarang agar tidak terindak-injak Nabi Sulaiman as dan tentaranya bukanlah tanpa alasan. Tentu, melalui kisah ini, Al-Qur'an ingin menyampaikan pesan bahwa kepemimpinan perempuan diakui Allah Swt.

Tidak hanya ratu semut, Al-Qur'an juga menceritakan kisah pemimpin perempuan lainnya yakni Ratu Balqis, pemimpin Negeri Saba (QS. *Al-Naml*[27]:23-24) dengan adil sehingga rakyat menjadi sejahtera dan negerinya makmur. Kecerdasan Ratu Balqis untuk menguji apakah Sulaiman seorang nabi yang membawa risalah menyerukan keimanan pada Allah Swt. atau bukan nabi, terekam dalam QS. *Al-Naml*[27]: 29-32, yakni bila Nabi Sulaiman as bukan nabi maka ia akan menerima semua hadiah yang diberikan Ratu Saba. Dan kecerdasan Ratu Saba teruji, Nabi Sulaiman as menolak semua hadiah tersebut. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pengasuhan anak juga diapresiasi Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw., sehingga sejarah kurban, Idul Adha, pelaksanaan haji dan umrah juga bagian dari pengakuan pada kepemimpinan perempuan sebagaimana kisah Siti Hajar berlari-lari kecil antara bukit Safa' dan Marwah untuk mencari air diabadikan menjadi *sa'i* dan ketika Hajar melempar syaitan disimbolkan menjadi lemparan krikil *Jumrah Wustā* (Muthmainnah, 2014; 2020; 2023). Demikian pula kontribusi perempuan dalam shalat. Dibalik sejarah *Isra' Mi'raj* dan perintah shalat juga ada peran perempuan yakni Siti Khadijah (Muthmainnah, 2019).

Makna Semut Secara Sains

Selama bertahun-tahun para saintis, terutama saintis Barat telah mengkaji keistimewaan semut. Hasil kajian tersebut adalah pertama, semut melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan beragama, Hickling dan Brown dalam penelitian mereka menemukan cara komunikasi semut yakni pidato-auditori, semut saling bicara dengan bunyi yang berbeda-beda dan arti yang berbeda pula; perilaku-kerja sama yang saling dipahami antar anggota kelompok; penciuman kimiawi bahwa pesan yang dikirim dan diterima berbeda-beda, termasuk melepaskan molekul kimia di udara; serta motor-visual artinya semut melakukan gerak tubuh, memberikan isyarat, selayaknya pantomim (Hickling and Brown, 2000). Temuan lain yakni komunikasi secara akustik, ketika mencari makan (Bougrine, dkk, 2014). Komunikasi akustik langsung dipimpin ratu semut pada semut pekerja dan komunikasi semut lebih efektif bila dibandingkan dengan parasit sosial kupu-kupu atau *butterfly social parasites* (Sala, dkk, 2014). Schönrogge juga membuktikan bahwa komunikasi multimoda dan penggunaan sinyal kimia dan akustik secara kombinasi yang dilakukan semut sangat kuat, tidak berhasil diretas oleh parasit lainnya (*socially parasitic myrmecophiles*) ketika dimasukkan ke koloni semut selama uji coba (Schönrogge, dkk, 2017).

Kedua, spesies semut sangatlah beragam (Putra, dkk, 2021), dan dipimpin oleh seekor semut betina atau ratu. Lama hidup sang ratu ada yang mencapai 30 tahun, terlama dari umur semut lainnya yang rata-rata 1-4 minggu. Bila ratu tewas, koloni semut umumnya akan habis. Ketiga, semut adalah serangga petarung, tentara yang mampu mempertahankan koloninya dengan sangat gigih. Di antara semut tentara, yang tertua adalah *Dissimulodorylus Perseus*, ditemukan di Eastern Hemisphere, yakni semut tentara, hidup nomaden, predator rakus yang terkoordinasi, dan dipimpin ratu semut tidak bersayap yang sangat terspesialisasi, ratu semut memerintah pembagian kerja bagi para semut seperti penjaga telur, pencari makan, atau semut tentara (Sosiak, 2022). Keempat, semut dapat membantu kehidupan manusia. Seperti kebermanfaatan semut pada pengendalian biologi kelapa sawit yang diatur ratu semut (Falahudin, 2012), digunakan untuk pembuatan antibiotik (Durant dan Hammond, 2018). Kelima, semua mampu beradaptasi pada penyakit, salah satunya dengan cara ratu semut memakan telur semut yang terinfeksi penyakit dan cara ini mampu mempertahankan koloni semut dari serangan penyakit, atau semut pekerja menumbuhkan mikroba dalam tubuhnya sehingga bertahan melawan infeksi patogen. Umumnya, ratu semut yang memakan telur semut yang terkontaminasi bakteri dapat bertahan hidup lebih lama, mencapai 30 tahun, dibandingkan ratu yang tidak melakukannya (Penick, dkk, 2018). Semut juga mengalami eusosialitas sosial atau seleksi kekeluargaan dengan cara pengorbanan diri. Eusosial, mulanya ditemukan Suzanne Batra tahun 1966 pada lebah yakni adanya pembagian kerja antara lebah betina dan jantan. Pada semut, eusosialitas sosial terjadi sekitar 160 juta tahun yang lalu, dengan cara munculnya polifenisme sayap pada semut, sehingga memunculkan koloni dengan ratu semut bersayap dan semut pekerja tanpa sayap (Hanna dan Abouheif, 2021). Sehingga semut bersayap menjadi ratu dan memimpin para semut serta memerintahkan pembagian kerja antar semut tersebut.

4. Penafsiran QS. Al-Naml[27]:18-19: Studi Komparatif Lima Ulama Tafsir

Mufassir Fakh al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib*, ketika menafsirkan QS. Al-Naml[27]: 18-19, dengan menukil dari Qatādah dan Qatādah juga menukil dari Imām Abū Ḥanīfah. Dia setuju dengan Imām Abū Ḥanīfah, bahwa QS. Al-Naml[27]: 18-19 menceritakan ratu semut yakni semut betina. Ketika Imām Abū Ḥanīfah ditanya apakah itu semut betina atau jantan, Imām Abū Ḥanīfah menjawab sekalipun kata '*namlah*' adalah *ism 'ālam* yang tidak membedakan mana perempuan dan laki-laki, akan tetapi kata *قَالَتْ (qālat)* dalam *Nahwu* telah merujuk pada jenis kelamin perempuan. Maka, jika yang dimaksudkan ayat tersebut adalah laki-laki, semut jantan, mengapa tidak menggunakan kata *قَالَ (qāla)*, justru menggunakan kata '*qālat*'. Sehingga, ayat ini tentang semut betina yang memerintahkan semut-semut lainnya (*Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib*, Fakh al-Dīn al-Rāzī, tt).

Adapun tafsir QS. Al-Naml[27]: 18-19 ulama Ibn Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, menjelaskan bahwa ayat tersebut menceritakan ratu semut yang bernama Haras (atau Hirsun), sang

ratu memerintahkan para semut lainnya untuk segera masuk ke dalam sarang, agar tidak terinjak pasukan Nabi Sulaiman as. Melalui tafsir ini, ulama Ibn Kathīr menceritakan kalimat *قَالَتْ نَمْلَةٌ* jelas sebagai bentuk *Mu'annath*, atau perempuan, betina (Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, Ibn Kathīr, 2006).

Ulama al-Ṭabarī menarasikan tafsir QS. *Al-Naml*[27]: 18-19 pada kalimat *قَالَتْ نَمْلَةٌ* tidak merujuk pada semut betina, apalagi seekor ratu. Dalam tafsirnya, dia juga tidak menceritakan bahwa ayat QS. *Al-Naml*[27]: 18-19 menceritakan kepemimpinan ratu semut, hanya menceritakan seekor semut berkata pada semut lainnya agar masuk sarang. Dampaknya, terjemahan al-Ṭabarī juga tidak menyebutkan ratu semut. Demikian pula dengan terjemahan ayat 19, sama sekali tidak menjelaskan ratu semut (Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'ān, al-Ṭabarī, 1999).

Kitab tafsir al-Qurṭubī menyebutkan *qirā'ah-qirā'āt, i'rāb, nasikh wa mansukh, balāghah* suatu ayat. Kitab tafsir juga dipenuhi kalimat-kalimat hikmah, kisah sejarah yang terkandung dalam Qur'an, penjelasan hukum dan dalil untuk memperkuatnya, sehingga sekalipun kitab tafsir tetapi sangat kental dengan corak hukum fikih. Kitab tafsirnya memang berbeda dengan kitab mufassir lainnya, karena dia membagi penafsiran ayat berdasarkan masalah, melakukan tafsir ayat dengan riwayat-riwayat qirā'at, lalu dia menarasikan cara baca, riwayat cara baca, dan perbedaan cara baca, yang berdampak pada arti dari perbedaan tersebut. Dia terkenal tidak fanatisme pada mazhab tertentu (Rifaldi dan Hadi, 2021).

Tafsir QS. *Al-Naml*[27]:18-19 dalam pandangan ulama al-Qurṭubī bahwa nama semut yang berbicara dan memerintahkan semut lainnya untuk masuk ke sarang adalah Harmian. Akan tetapi, nama ini tidak merujuk pada jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Jadi nama itu bisa untuk semut perempuan atau laki-laki karena ini adalah isim alam, tidak dikhususkan pada jenis kelamin tertentu. Kecuali menggunakan kata *hadzihi* (هَذِهِ) yang merujuk pada *Mu'annath* atau jenis kelamin perempuan, betina. Dengan merujuk pendapat ulama Al-Shuhailī, ulama al-Qurṭubī menjelaskan bahwa nama semut Harmian ini juga diceritakan pada kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat, Zabur, dan suhuf-suhuf lainnya juga menceritakan kisah semut dan Nabi Sulaiman as ini juga. Ulama al-Qurṭubī tidak menarasikan *قَالَتْ نَمْلَةٌ* sebagai ratu semut.

Adapun tafsir QS. *Al-Naml*[27]:18-19, kitab Al-Jalālain menarasikan bahwa kalimat *قَالَتْ نَمْلَةٌ* merujuk pada semut betina yakni seekor ratu. Dia memulai penjelasan dengan menggunakan kata *هِيَ* (*hiya*) untuk menjelaskan cerita dan posisi '*hiya*' dalam kalimat *قَالَتْ نَمْلَةٌ* walaupun dia mengatakan tidak dijelaskan secara spesifik siapakah nama ratu semut tersebut. Akan tetapi, kalimat *قَالَتْ نَمْلَةٌ* dan penjelasan tentang *hiya* telah jelas merujuk pada jenis kelamin perempuan, betina, ratu semut sebagai pimpinan semut. Bila disandingkan antara kitab asli dan terjemahannya, maka kalimat 'ratu semut berkata' menjadi hilang dan berubah menjadi 'seekor semut berkata.' Demikian pula pada ayat 19, menggunakan kata semut, bukan ratu semut.

Semut: Antara Al-Qur'an dan Sains

Membandingkan sains dengan tafsir Al-Qur'an dari enam ulama mufassir di atas, dapat diketahui bahwa di dalam al-Qur'an telah menyebutkan *قَالَتْ نَمْلَةٌ* yang sejatinya diartikan ratu semua pada surah *al-Naml* ayat 18-19. Kemudian, tafsir dimaknai berbeda-beda oleh para ulama, ada yang tetap menyebutkan ratu semut ada pula yang menghilangkannya. Kenyataannya, dalam sains selama bertahun-tahun, benar bahwa semut dipimpin oleh seekor semut betina yang kemudian menjadi ratu. Kehidupan unik semut dan cara memperebutkan diri menjadi ratu sejatinya diapresiasi mufassir tentang kepemimpinan perempuan, yang juga diakui oleh al-Qur'an.

Maka, bila kritik tafsir, metode evaluatif-rekonstruktif dari Muhammad Ulinnuha dan teori hermeneutika negosiatif dari Khaled Abou El-Fadl diterapkan pada lima tafsir ulama dan temuan sains tentang semut, maka tabelnya sebagai berikut:

Tabel 1. Kritik Tafsir Menggunakan Metode Evaluatif-Rekonstruktif dan Hermeneutika Negosiatif

Muhammad Ulinnuha	Khaled Abou El-Fadl	Temuan sains	Temuan tafsir
<i>Adil dan proporsional</i>	Kejujuran intelektual (<i>honesty/amanah</i>)	Pemimpin semut adalah betina, ratu	Ada tiga dari lima ulama tafsir yang menjelaskan QS. <i>Al-Naml</i> [27]: 18-19 sebagai ratu semut yakni ulama Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ibn Kathīr, dan Jalāl al-Dīn al-Mahali. Yang secara tegas menyebutkan nama ratu adalah tafsir Ibn Kathīr.
<i>Moderat</i>	Rasionalitas (<i>reasonableness/ma'qūliyah</i>),	Semut melakukan komunikasi	
Logika (<i>manṭiq</i>)		Semut memiliki koloni, dan bergantung pada ratu	
<i>Aspek qaṭ'iyāt</i>	Kesungguhan (<i>diligence/ijtihād</i>)	Ada pembagian kerja pada semut: semut pekerja, termasuk perbudakan	
Tidak melanggar <i>ijma'</i> (<i>konsensus</i>)		Masa hidup ratu semut terlama daripada semut lainnya	
<i>Norma adat (<i>al-'urf</i>)</i>	Pengendalian diri (<i>self restraint/ḍabt al-nafs</i>)	Kemampuan semut beradaptasi pada penyakit untuk bertahan hidup	
Konteks (<i>siyāq</i>)		Semut bermanfaat pada kehidupan manusia	Sedangkan ulama Al-Qurṭubī dan al-Ṭabarī tidak mengakui adanya ratu semut dalam tafsirnya, dan menyebut sebagai 'seekor semut'.
<i>Maslahat</i>	Komprehensivitas, (<i>comprehensiveness/shumuliyah</i>)	Spesies semut sangatlah beragam	

Berdasarkan tabel di atas (Tabel 1), menerapkan teori kritik tafsir dengan temuan sains dan penelitian dari tafsir lima ulama, serta sebagaimana disebutkan Ulinnuha bahwa wilayah kerja kritik tafsir adalah menganalisis, mengevaluasi, dan menilai tafsir, sehingga akhirnya dapat diketahui mana tafsir yang sesuai koridor ilmiah dan mana yang tidak, mana tafsir yang kuat dan yang lemah, mana yang *mustaqīm* dan yang *munḥarif*, mana yang terpuji (*maḥmūd*) dan yang tercela atau *madhmūm* maka dengan segala keterbatasan saya sebagai peneliti, tafsir karya ulama Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ibn Kathīr, dan Jalāl al-Dīn al-Mahali sesuai dengan sains.

5. Tafsir Ulama dan Dampaknya pada Terjemahan al-Qur'an

Narasi ulama berdampak pada terjemahan ataupun kajian tafsir selanjutnya. Apabila *namlatun* dalam tafsir diartikan ratu semut, maka terjemahannya menjadi ratu semut. Namun, bila tidak diartikan ratu semut, terjemahan menjadi tidak ada ratu semut. Berdasarkan lima kitab tafsir di atas, para ulama berbeda pendapat dalam memahami kandungan QS. *al-Naml* ayat 18-19 ini. Kitab tafsir, selanjutnya sering kali dijadikan rujukan dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an. Berangkat dari itu semua, maka tiadalah mengherankan bila terjemah Al-Qur'an di Indonesia yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Agama tahun 1971 dan Kementerian Agama 2014 tidak menyebutkan 'ratu semut' tetapi menjadi 'seekor semut'.

Demikian pula pada era digital saat ini, ketika Al-Qur'an tersaji dalam bentuk digital yang bisa diakses melalui internet. Ketika saya mencari terjemahan QS. *al-Naml* ayat 18-19 pada mesin pencari Google, maka dua lembar layar google yang pertama akan muncul data sebagaimana berikut dalam tabel (Lihat Tabel 2).

Tabel 2 Terjemahan QS. *al-Naml* Ayat 18-19 pada Mesin Pencari Google

Nama Website	Link
Quran.com	https://quran.com/id/semut/18-19

TafsirWeb	https://tafsirweb.com/6882-surat-al-Naml-ayat-18.html
Tafsirq.com	https://tafsirq.com/27-al-Naml/ayat-18
Daar al atsar Indonesia	https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-027-018/
Quran Web	https://quranweb.id/27/18/
Khalifah Center	https://khalifahcenter.com/q27.18
Quran O	https://qurano.com/id/27-al-Naml/ayat-18/
Tafsiralquran.id	https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-Naml-ayat-18-19/
Islaminquran.com	http://www.islaminquran.com/id-ID/surah-27/al-Naml-18/quran_ayats.aspx
Mushaf ID	https://www.mushaf.id/surat/al-Naml/18
MyIslam.org (situs berbahasa Inggris)	https://myislam.org/surah-naml/ayat-18/

Seluruh website dan link di atas (Tabel 2), lagi-lagi menafsirkannya dengan kata 'seekor semut'. Tidak ada yang mengartikannya dengan 'ratu semut'. Lantas, apakah tidak ditemukan terjemahan yang menggunakan kata 'ratu semut' dalam bentuk terjemahan digital? Jawabannya, ada. Berdasarkan pencarian dua layar kali dalam layar google, ditemukan tiga situs website online yang memberikan terjemahan secara tegas sebagai 'ratu semut' (Lihat Tabel 3).

Tabel 3 Terjemahan QS. al-Naml Ayat 18-19 pada Mesin Pencari Google Pencarian Dua Layar Kali

Nama Website	Link
Quran NU	https://quran.nu.or.id/al-Naml/18
Learn Quran Tafsir	https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-27-al-Naml/ayat-18
Qur'an Kemenag	https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=18&to=93

Adapun situs pada Islamramah.com <https://www.islamramah.co/2023/03/9846/qs-al-Naml-18-19-belajar-kebesaran-jiwa-dari-makhluk-yang-kecil.html> tidak memberikan ketegasan dan kejelasan menggunakan kata 'ratu semut'. Situs ini menerjemahkan 'seekor semut', namun menarasikan terjemahan sebagai berikut:

Di dalam surat *Al-Naml* ayat 18 tersebut, aksi heroik seekor pemimpin semut dengan menggunakan suara feminin yang tegas untuk memperingatkan koloninya agar berlandung dari bahaya yang akan terjadi saat pasukan manusia melalui tempat mereka. Suara feminin semut yang melindungi rakyatnya, paralel dengan suara Ratu Saba yang juga berusaha melindungi rakyatnya dengan memilih jalan diplomasi yang damai dan menghindari perang (QS. *Al-Naml*[27]: 33-34).

Maka, berdasarkan terjemahannya pada situs ini, sekali pun memberikan terjemahan 'seekor semut', tetapi penjelasannya, merujuk pada kepemimpinan, yang dalam hal ini kepemimpinan perempuan, seekor ratu.

Mengakui Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an

Ketegasan perempuan dalam memimpin, yang dinukilkan pada ratu semut dan Ratu Saba menunjukkan kepemimpinan perempuan yang memiliki sifat-sifat feminin dan nilai-nilai feminis sekaligus. Termasuk juga kepemimpinan perempuan yang ada pada Siti Khadijah dan Siti Hajar.

Demikian pula kisah perempuan lainnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah pengakuan pada kepemimpinan perempuan. Akan tetapi, pada kasus semut ini, kepemimpinan perempuan menjadi hilang, terabaikan, seolah-olah perempuan (betina) tidak layak menjadi pemimpin, walaupun sudah secara jelas menggunakan *ta' marbūtah* dan *mu'annath* pada kata *نَمْلَةٌ* (*namlatun*). Yang dalam ilmu Nahwu merujuk pada perempuan. Sehingga, mengembalikan terjemahan *نَمْلَةٌ* (*namlatun*) sebagai ratu semut sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an adalah pengakuan dari firman Allah Swt. Kata *نَمْلَةٌ* merupakan penegasan kepemimpinan perempuan dan diapresiasi Al-Qur'an. Demikian pula pengakuan perempuan yang termuat dalam tata cara ibadah lainnya.

6. Simpulan

Tafsir karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ibn Kathīr, dan Jalāl al-Dīn al-Mahali menyebut *نَمْلَةٌ* (*namlatun*) sebagai ratu semut. Ketiga tafsir ini sekaligus membuktikan kebenaran Al-Qur'an, sebagai kitab yang terjaga keasliannya, kitab sumber pengetahuan sampai akhir zaman, bahwa semut dipimpin oleh seekor ratu semut. Sebagaimana temuan sains yang telah dibahas dalam penelitian ini. Adapun tafsir dari ulama Al-Qurtubī dan al-Ṭabarī yang tidak mengakui adanya ratu semut dalam tafsirnya, dapat digolongkan sebagai tafsir yang lemah, terutama untuk QS. *al-Naml* ayat 18-19 ini. Selain itu, dugaan penulis karena pada saat itu tidak ada sains laboratorium untuk membuktikan semut dipimpin seekor ratu, selain itu, kehidupan masyarakat Arab-Islam kala itu yang masih sangat patriarkat sedikit banyak mempengaruhi cara berpikir kedua ulama ini, mustahil perempuan bisa menjadi pemimpin dan menggerakkan banyak pihak. Al-Qur'an mengakui kepemimpinan perempuan, hal ini seharusnya tidak dihilangkan ketika melakukan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, menerjemahkan kata *نَمْلَةٌ* dalam Al-Qur'an sebagaimana aslinya adalah cara mengakui kebenaran Al-Qur'an—karena Al-Qur'an terhindar dari kesalahan—bahwa semut dipimpin oleh seekor ratu, dan pembuktian sains, membenarkan Al-Qur'an.

Penelitian ini merekomendasikan untuk mengkaji produk tafsir secara komparatif agar dapat memahami makna ayat Al-Qur'an secara komprehensif. Temuan ini bermanfaat mendorong perubahan terjemahan Al-Qur'an agar benar-benar sesuai dengan kata atau kalimat asli dalam Al-Qur'an.

Referensi

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (1971). Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'ān, Jakarta: Departemen Agama RI Depag RI.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya; Al-Majid dan Tajwid Warna (Terjemahan dan Tajwid Warna Standar Kementerian Agama RI). (2014). Jakarta: Beras.
- Abdurrohman, Asep. (2018). Metodologi Al-Ṭabarī. *Jurnal Kordinat: Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*. 1(1), 69.
- Adz Dzahabi, Muhammad Husain. (2015). Tafsir Wal-Mufasssirin Terjemah Muhammad Sofyan. Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan as-Syuyuthi, Jalaluddin. (2012). Tafsir al-Jalālain, Mesir: Maktabah al-Syarq al-Dawlah.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. dan al-Suyuti, Jalaluddin. T.th. Tafsir al-Qur'an al-'Adzim. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. (2002). Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki. Jakarta: Ciputat Pers.
- Al-Qathan, Syaikh Manna' Khalil. (2006). Fi Ulūmul Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, Pustaka: Al-Kautsar, Jakarta.
- Al-Qurtubī. (2002). Tafsir Al-Jami li Ahkam Al-Qur'ān. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Razi, Fakhrudin. (t.thn). Tafsir Mafāṭih al-Ghaib .
- Al-Ṭabarī. (1999). Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'ān. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Jilid 9.
- Anwar, Rosihon. (1999). Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Ibn Kasir. Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, Dahlan Abdul., Taufiq, Abdullah., Muarif, Ambari Hasan. (2001). Ensiklopedi Islam. Cet.VII Jakarta: PT. Ichtar Baru.
- Bahren, Rina Susanti Abidin, dan Mokodenseho, Sabil. (2023). Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari

- Mushaf. *Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(1).
<https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/download/126/7>
- Besharati, Mohammad Reza dan Rouhani, Mohammad Hasan. 'The Religious-Folklore Story of Talking Ant and Solomon: Its Roots in Natural Behaviors of Ant Colonies', Tehran, Iran: Sharif University of Technology.
<https://osf.io/3qr8v/download> diakses 17 Mei 2024.
- Bisri, Hasan. (2020). Model Penafsiran Hukum Ibn Kathīr. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
<https://etheses.uinsgd.ac.id/31213/1/Buku%20Model%20Penafsiran%20Hukum%20Ibnu%20Katsir.pdf>
- Bougrine, S. Ouchraa, S. B. Ahiod, A. A. El Imrani,. (2014). Ant System with Acoustic Communication. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Computer, Information Science and Engineering*. 8(4).
https://www.researchgate.net/publication/318088344_Ant_System_with_Acoustic_Communication
- Batliwala Srilatha. (2010). Feminist Leadership for Social Transformation: Clearing the Conceptual World.
- Darma, Rajid Dioldi. (2022). Semut dalam Kajian Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI). Skripsi UIN Raden Intan Bandar Lampung, <http://repository.radenintan.ac.id/20152/>
- Deuraseh, Nurdeng. (2008). Risalal Al-Biruni Fi Fihrist Kutub Al-Razi: A Comprehensive Bibliography. *Afkar: Journal of Aqidah and Islamic Thought*. 9(1).
<https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/5872/3596>
- Durant, Charlie dan Hammond, Rob. (2018). Antibiotic resistance fight could get a little help from ants. [Februari, 8]. <https://theconversation.com/antibiotic-resistance-fight-could-get-a-little-help-from-ants-91412>
- El-Fadl, Khaled Abou. (2014). Speaking in God's Name; Islamic Law, Authority, and Women. London: Newworld Publication.
- Fahd bin Abdurrahman ar Rumi. (1997). Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an, Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. *Ullumul Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Pres.
- Farid, Syaikh Ahmad. (2008). 60 Biografi Ulama Salaf. Terj. Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ghofur, Saiful Amin. (2008). Profil Para Mufasir Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Gerzema, John dan D'Antonio. (2013). Michael. The Athena Doctrine: How Women (and the Men Who Think Like Them) Will Rule the Future.
- Haji Kashf al-Zunūn. (1994). An Asāmi al-Kutub wa al-Funūn. Beirut: Dār al-Fikr.
- Hakim, Lukmanul dan Putra, Afriadi. (2022). Signifikansi Makkiyah Madaniyah dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Rusydiah* 3(1), 95-113.
- Hanna, Lisa dan Abouheif, Ehab. (2021). Chapter Nine - The origin of wing polyphenism in ants: An eco-evo-devo perspective. Current Topics in Developmental Biology Journal. Vol.141. Hal. 279-336.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S007021532030137X>
- Haq, Muhammad Rizqi Manarul. (2021). Serangga dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ilmi. Skripsi PTIQ Jakarta.
<http://repository.radenintan.ac.id/20152/>
- Hickling, Robert. dan Richard L. Brown. (2000). Analysis of Acoustic Communication by Ants. *The Journal of the Acoustical Society of America*. 108(4), 1920-1929.
https://www.antwiki.org/wiki/images/9/9d/Hickling%2C_R.%2C_Brown%2C_R.L._2000._Analysis_of_acoustic_communication_by_ants.pdf
- Ilyas, Hamim. (2004). Studi Kitab Tafsir Klasik. Yogyakarta: Teras.
- Irham Falahudin. (2012). Peranan Semut Rangrang (*Oecophylla smaragdina*) Dalam Pengendalian Biologis Pada Perkebunan Kelapa sawit. Makalah AICIS, 2012. Hal.2604-2618.
<https://core.ac.uk/download/pdf/34212415.pdf>
- Katsir, Ibnu. (2006). Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Katsir, Ibnu. (2004). al-Bidayah wa al-Nihayah. Terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Darul Haq. Cet ke-1.
- Katsir, Ibnu. (2006). Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Khudari Bik. (t.rhn). Tarikh Al-Tasyri. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d. h.249.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Lajnah Kemenag.go.id, Seri Penamaan Surah al-Qur'an: al-Naml 18, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/seri-penamaan-surah-al-qur-an-al-Naml-27>, diakses 17 Mei 2024.
- Ma'arif, Cholid. (2020). Aspek Ushul Fiqih dalam Tafsir Al Qurthubi: Studi Analisis QS. an-Nur:31'. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*. 1(1).
- Madani, A. Malik. (1988). Tafsir Ibn Kathīr: Bayangan Ibnu Taimiyah dalam Tradisi Santri. *Dalam Pasentren*. N2(V).hlm.86.
- Mahmud, Mani Abd Halim. (2006). Manhaj al-Mufasssirin, Terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, PT Raja Grafindo Persada.
- Maulana, Muhammad Dimas. (2018). <https://iiq-annur.ac.id/sekilas-tentang-tafsir-al-Tabari/>

- Mustofa, Imron. (2017). Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi. Yogyakarta: Laksana.
- Muthmainnah, Yulianti. (2014). Merayakan Kurban dengan Perspektif Perempuan. *Jurnalperempuan.org* [02/10/2014]. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/merayakan-kurban-dengan-perspektif-perempuan>.
- Muthmainnah, Yulianti. (2019). Merayakan Isra Mikraj dengan Perspektif Perempuan. *Media Indonesia* [04/04/2019] <https://mediaindonesia.com/opini/227361/merayakan-isra-mikraj-dengan-perspektif-perempuan>
- Muthmainnah, Yulianti. (2020). Memaknai Idul Adha dengan Perspektif Perempuan. *Mubadalah.id* [27/07/2020]. <https://mubadalah.id/memaknai-idul-adha-dengan-perspektif-perempuan/>
- Muthmainnah, Yulianti. (2023). *Media Indonesia* [28/06/2023] <https://mediaindonesia.com/opini/592975/perjuangan-perempuan-dalam-sejarah-kurban>
- Penick, Clint A. Omar Halawani, Bria Pearson, Stephanie Mathews, Margarita M. López-Urbe, Robert R. Dunn, Adrian A. Smith. (2018). External immunity in ant societies: sociality and colony size do not predict investment in antimicrobials. *The Royal Society Publishing*. 5(1).hlm1-8. <https://royalsocietypublishing.org/doi/epdf/10.1098/rsos.171332>
- Purwanto, Agus. (2015). Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan. Bandung: Mizan, Edisi 2..
- Putra, Ichsan Luqmana Indra., Haris Setiawan, Novilia Suprihatini. (2021). Keanekaragaman Jenis Semut (Hymenoptera: Formicidae) di Sekitar Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan. *Yogyakarta. Jurnal Biospecies*. 14(2). 20-30. <https://online-journal.unja.ac.id/biospecies/article/view/12905>.
- Quthb, Sayyid. (2004). *Tafsir fii Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, hal.394
- Rahmat, Ali Fitriana. (2020). Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir dan Hubbert Grimme, *Jurnal al-Fanar*. 3(1).
- Rifaldi, Muhammad dan Hadi, Muhammad Sofian. (2021). Meninjau Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurtubi: Manhaj dan Rasionalitas. *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1(1). Hal.92-100.
- Ruslan, Mohammad. (2022). Keberadaan Semut; Mu'jizat Saintis Al-Qur'an (Studi Tafsir Sains Surah Al-Naml Ayat 18-19). *Mozaic: Islamic Studies Journal*. 1(2). <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/mozaic/issue/archive>
- Sala, Marco. Luca Pietro Casacci, Emilio Balletto, Simona Bonelli, Francesca Barbero. (2014) *Variation in Butterfly Larval Acoustics as a Strategy to Infiltrate and Exploit Host Ant Colony Resources*. 9(4). Hal.1-9. https://www.researchgate.net/publication/261520516_Variation_in_Butterfly_Larval_Acoustics_as_a_Strategy_to_Infiltrate_and_Exploit_Host_Ant_Colony_Resources [accessed May 24 2024].
- Samsurrahman. (2014). Pengantar Ilmu Tafsir., Jakarta; Amzah.
- Schulz, Katja. (2019). Six Amazing Facts You Need To Know About Ants. *Theconversation.com*, 20 Juni 2019. <https://theconversation.com/six-amazing-facts-you-need-to-know-about-ants-100478>
- Schönrogge, K., Francesca Barbero, L. P. Casacci, J. Settele, and J. A. Thomas. (2017): Acoustic Communication within Ant Societies and its Mimicry by Mutualistic and Socially Parasitic Myrmecophiles. *Animal Behaviour* 134. Hal.249-256.
- Setiawan, Wawan. (2022). Dunia Hewan: Semut Tentara Tertua Ini Ungkap Predator Penyerbu Eropa. *Nationalgeographic*, 29 November 2022. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133588207/dunia-hewan-semut-tentara-tertua-ini-ungkap-predator-penyerbu-eropa?page=all>
- Shihab, Quraish, (2021). Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentera Hati.
- Sholeh, Mohammad Jufriyadi (2018). Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya. *Jurnal Reflektika*, 13(1). Hal.49-66. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/download/173/92>
- Sosiak, Christine E, Marek L. Borowiec, dan Phillip Barden. (2022). An Eocene Army Ant. *The Royal Society: Biology Letters*. <https://royalsocietypublishing.org/doi/pdf/10.1098/rsbl.2022.0398>
- Suherman, Eman dan Katsirin, Khairul. (2023). Corak dan Pemikiran at-Thabari dalam Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an. *Jurnal Aksioreligia: Jurnal Studi Keislaman*. 1(1). <https://glorespublication.org/index.php/aksioreligia/article/view/73>
- Sunatullah. Mengenal Imam Fakhr al-Din al-Razi: Penulis Tafsir Induk Mafatihul Ghaib Asal Kota Ray Iran. *NU Online*, Jum'at, 22 Maret 2024, <https://nu.or.id/tokoh/mengenal-imam-fakhruddin-ar-razi-penulis-tafsir-induk-mafatihul-ghaib-asal-kota-ray-iran-jb4Yp> diakses 15 Mei 2024.
- Syafrudin, Pardan. (Ed). (2009). Imam Qurthubi Al-Andalusi, At-Tidzkar fi Afdhali Al-Adzkar'. Jakarta: PT. Lentera Abadi. Jilid.I, xviii
- Syakir, Ahmad Muhammad. 'Umdatut Tafsir 'anil Hafiz Ibni Katsir, [Maktabah Darul Wafa], hal.23.
- Syakur, Wahyudi, 'Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf', Jombang: Dar al-Hikmah, 2008, hal.75.
- Tajuddin, Muhammad. (2022). Penafsiran Al-Qurtubi Terhadap Kesucian Nabi Muhammad, *Jurnal Ushuluddin*.

2(4).

Terjemahan Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir ke-19. Link: https://archive.org/details/tafsir-1_202201/Tafsir%2019/page/800/mode/2up?view=theater

Ulinnuha, Muhammad. (2023). Mendiskusikan Konstruksi Kritik Tafsir; Sejarah, Bentuk, Landasan Hukum, Prinsip dan Parameternya. *Jurnal Al Fanar*. 6(1). hlm.83-106

Ulinnuha, Muhammad. (2015). Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir”, Jakarta: Azzamedia, hal.44.

Yahya, Harun. (2004). Al-Qur'an dan Sains. Bandung: Dzikra, 2004.

Link lainnya

<https://theconversation.com/id/topics/semut-72780>

<https://www.youtube.com/watch?v=T8aAu2dUg2w>

<https://anyflip.com/bumv/nzsc/basic>

<https://www.youtube.com/watch?v=NGUf8Ubw018>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).